

# **ETOS KERJA KELUARGA MISKIN**

**(Studi Kasus di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**JUNAIIDI**

**Nim. 441006154**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
1436 H/2015 M**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini dengan segala keterbatasan penulis. Selanjutnya selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Alhamdulillah, berkah rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ***“Etos Kerja Keluarga Miskin (Studi Di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh)”***. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta Hasanuddin dan Ibunda tercinta Syamsyiah yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah

demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan kedua orang tua melainkan Allah SWT. Jualah yang membalasnya, amin ya Rabbal a'lamin.

Dalam penyelesaian tulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, melalui tulisan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada **Bapak Drs. Abdullah Atibi, M.Pd**, sebagai pembimbing I dan **Bapak Hasan Basri, M.Ag** sebagai pembimbing II, yang telah memberi bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Zaini M. Amin, M.Ag sebagai ketua Jurusan PMI-KESOS dan Bapak Julianto Saleh, M.SI sebagai Penasehat Akademik (PA) beserta seluruh para dosen yang ada di jurusan PMI-KESOS Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih tidak lupa juga penulis ucapkan kepada Keuchik, Aparatur Gampong beserta seluruh masyarakat Alue Naga, yang telah memberikan informasi dan data berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada sahabat seperjuangan Jurusan PMI-KESOS unit 10/2010, unit 9/2010, unit 8/2010 yang tidak penulis sebutkan satu per satu

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti Skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari

bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki hanya seumur jagung. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panenliti kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam Naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 23 Juli 2015

**Penulis**  
**JUNAIDI**

## ABSTRAK

Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus. Etos kerja orang Aceh yang disyairkan dalam hadist maja diantaranya: *Menyoe hana tausaha pane atra roet di manyang*. Masalah dalam penelitian ini yaitu, setelah terjadinya Gempa dan Tsunami banyak bantuan yang diberikan namun itu semua hilang begitu saja, kedatangan program tersebut tidak mengubah perekonomian ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana etos kerja keluarga miskin serta apa saja yang dapat mempengaruhinya. Yang menjadi subyek penelitian yaitu keluarga miskin di Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana etos kerja keluarga miskin serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin di Alue Naga. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana etos kerja keluarga miskin dan faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini sepuluh orang yang terdiri dari aparatur gampong dan kepala keluarga miskin. sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Sebagai analisis data penelitian ini penulis menggunakan analisis *Naratif*, yaitu menekankan pada penjelasan serta penguraian data melalui cerita. Kesimpulan dalam pen[okkelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh keluarga miskin di Alue Naga sangat baik, faktor yang mempengaruhi diantaranya: Lapangan kerja yang sempit, pekerjaan mereka sebagai nelayan, keterbatasan alat untuk bekerja seperti boad, pukot dan pancing.

Kata kunc : Etos, Keluarga Miskin dan Kesejahteraan Masyarakat

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Istilah Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
B. Pengertian Etos Kerja .....	14
C. Bentuk-Bentuk Etos Kerja .....	16
D. Indikator Keluarga Miskin .....	26
E. Kemiskinan dalam Pandangan Islam .....	28
F. Etos Kerja dalam Islam.....	30
G. Etos Kerja dan Pengaruh Terhadap Kemiskinan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Sejarah Gampong.....	42
2. Letak Geografis.....	44
3. Nama-Nama Dusun dan Kepala Dusun .....	45
4. Kerawanan Pengangguran .....	46
5. Kondisi Sosial ekonomi .....	46
6. Visi dan Misi Gampong Alue Naga.....	47
7. Peta Gampong.....	49
8. Bagan Struktur Organisasi Pemerintah.....	50

B. Kehidupan Masyarakat Alue Naga .....	51
C. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Keluarga Miskin.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional, di mana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Keberagaman masalah kemiskinan membuatnya terus menjadi masalah fenomenal di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia yang merupakan negara berkembang. Pada dasarnya upaya menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan sejak awal kemerdekaan dengan berbagai macam strategi penanggulangan kemiskinan. Bangsa Indonesia mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam alenia keempat UUD 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup>

Penanggulangan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh warga negara mampu menikmati kehidupan yang layak dan bermartabat. Sejalan dengan hal tersebut, maka pada era Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) I, pemerintahan menetapkan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu prioritas utama pembangunan. Prioritas pada penanggulangan kemiskinan semakin ditingkatkan pada era KIB II. Dalam meningkatkan upaya penanggulangan kemiskinan ini, Presiden mengeluarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan. Tujuan dikeluarkan perpres tersebut adalah untuk mewujudkan visi dan misi Presiden dan Wakil Prsiden yaitu menurunkan angka kemiskinan sampai dengan 8–10 persen sampai akhir tahun 2014.

Secara umum wilayah negara kita masih didominasi oleh daerah perdesaan, hal ini diperkirakan masih akan berlangsung relatif lama. Benar bahwa di beberapa daerah ciri perdesaan itu susut perlahan bersama proses industrial dan urbanisasi, akan tetapi itu tidak berarti hilang sama sekali. Ciri perdesaan tersebut bahkan masih akan bertahan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi arah dan sifat perkembangan kota. Pemerintah Orde Baru telah mencanangkan berbagai macam kebijaksanaan dan program pembangunan perdesaan yang ditandai oleh inovasi teknologi moderen, secara umum kondisi sosial ekonomi desa masih memprihatinkan.<sup>2</sup>

Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di perdesaan masih cukup banyak, mereka menjadi bagian dari komunitas dengan srtuktur dan kultur perdesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam katagori sangat miskin, ditandai oleh tingkat pendidikan yang rendah (*bahkan*

---

<sup>1</sup> BPS Republik Indonesia, *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2014* (Lihat [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses pada Tgl 15 Februari 2015.

<sup>2</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), hal. 29.



*sebahagian mereka buta huruf* ) dan rentan terhadap penyakit. Jumlah penghasilan dari kelompok ini hanya cukup untuk makan.<sup>3</sup>

Kemiskinan dalam perspektif ekonomi, didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Sumber daya dalam konteks ini tidak hanya aspek finansial, melainkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Kemiskinan ini menggunakan indikator yang sifatnya materi seperti kepemilikan harta benda, pendapatan perkapita, maupun konsumsi. Sebagaimana Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indikator konsumsi sebesar 21,00 kalori/orang setiap hari yang disetarakan dengan pendapatan tertentu.

Kemiskinan dalam perspektif kesejahteraan sosial mengarah pada keterbatasan individu atau kelompok dalam mengakses jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal, dalam hal ini bersumber dari si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan dan adanya hambatan budaya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kemampuan seseorang tersebut, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang menghambat seseorang mendapatkan sumber daya. Secara sederhana kemiskinan dalam perspektif ilmu kesejahteraan sosial dimaknai sebagai kemiskinan yang pada awalnya disebabkan oleh kemiskinan ekonomi, kemudian dikarenakan terlalu lama dalam kondisi tersebut baik karena faktor tidak disengaja, disengaja maupun karena dipelihara menyebabkan efek domino yaitu timbulnya patologi atau masalah-masalah sosial. Sedangkan resiko ketika kemiskinan sudah menjadi masalah sosial adalah selain harus menyelesaikan masalah ekonomi itu sendiri juga mengatasi masalah sosial yang timbul.

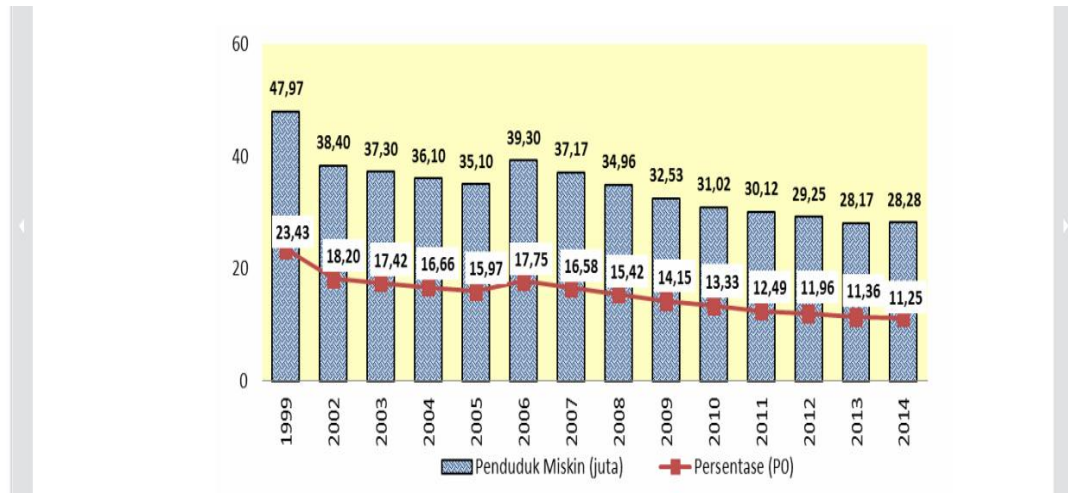
Bank dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dolar AS /kapita/hari. Artinya penduduk yang dianggap miskin di semua negara di dunia ini adalah penduduk yang memiliki pengeluaran kurang dari US\$ 1,25/hari. Tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode Tahun 2006-2014 terjadi penurunan. Pada periode ini jumlah penduduk miskin turun sebanyak 11,02 juta jiwa, yaitu dari 39,30 juta jiwa pada Tahun 2006 menjadi 28,28 juta jiwa pada Maret 2014. Secara relative juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 17,75 persen pada Tahun 2006 menjadi 11,25 persen pada Maret 2014.<sup>4</sup> Sedangkan jumlah dan presentase penduduk miskin di Indonesia menurut perkotaan dan desa pada tahun 2014, tingkat kemiskinan di kota yaitu 10,51 juta atau sekitar 8,34 persen dan 17,77 juta atau 14,17 persen tingkat kemiskinan di perdesaan. Jumlah keseluruhan kemiskinan di kota dan di desa yaitu 28,28 juta orang atau sekitar 11,25 persen pada Maret 2014.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal. 30.

<sup>4</sup> Data BPS Republik Indonesia, *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2014* (Lihat [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses pada Tgl. 15 Februari 2015.

Gambar 1.1 : Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia, Dilihat dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2014



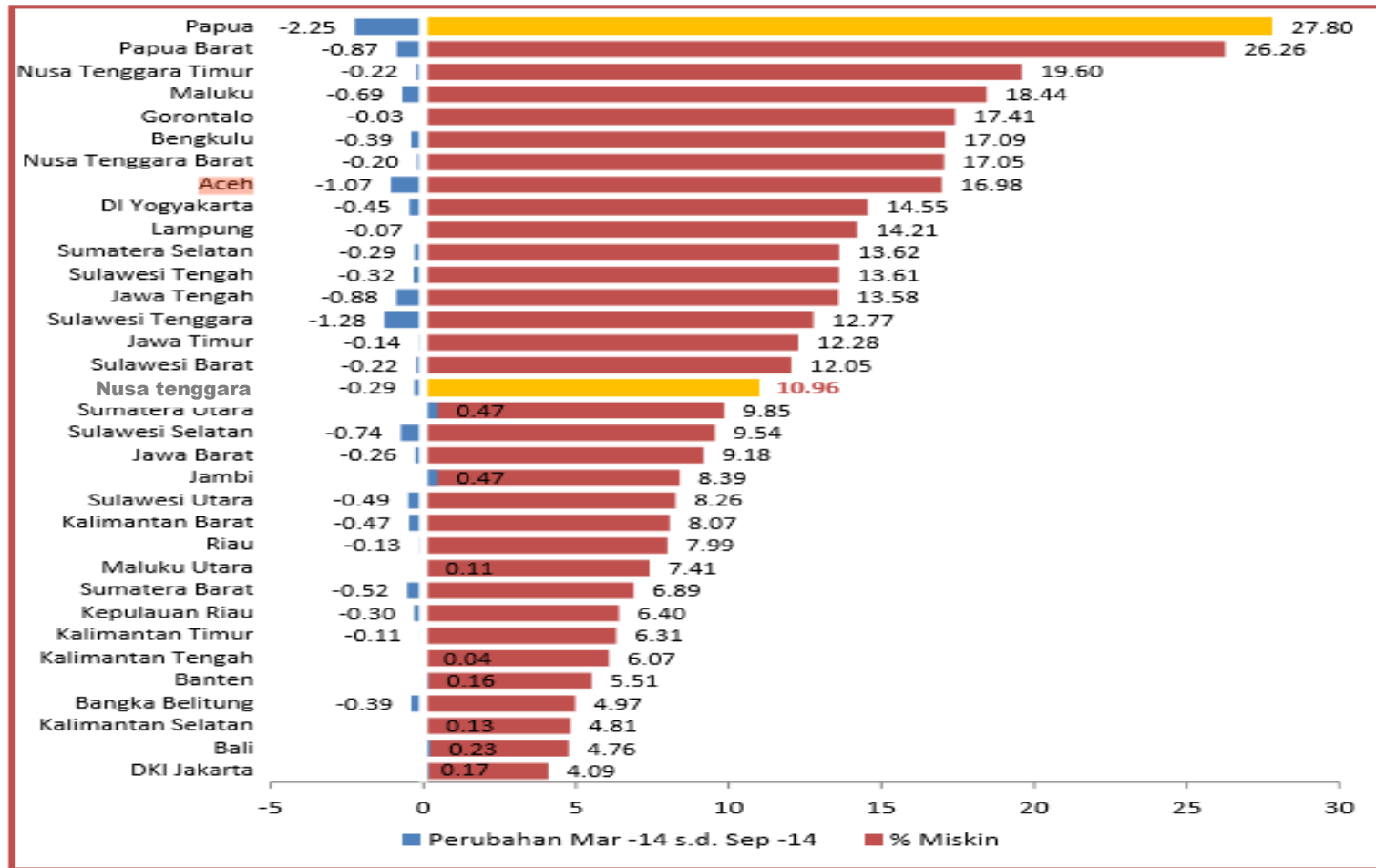
*Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2014*

Sedangkan persentase kemiskinan yang dihitung menurut provinsi dan daerah pada bulan Maret 2014, tingkat kemiskinan di Aceh khususnya di kota 161,94 jiwa atau sekitar 11,76 persen. Sedangkan di desa sebesar 719,31 jiwa atau sekitar 20,25 persen, jadi total keseluruhan yaitu 881,26 jiwa atau sekitar 18,08 persen Maret 2014.

Lalu, di periode Maret 2014-September 2014, persentase penduduk miskin di Aceh daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan, di perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,40 persen dari 11,76 persen menjadi 11,36 persen, dan di daerah perdesaan mengalami penurunan 1,33 persen dari 20,52 persen menjadi 19,19 persen.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh* (Lihat [bpsprov.go.id](http://bpsprov.go.id)), diakses pada tgl 15 februari, 2015

Gambar 1.2 : Presentase Penduduk Miskin 2014 Dan Perubahan Presentase



Adapun angka kemiskinan di Banda Aceh Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin Kota Banda Aceh Tahun 2014 yakni 8,03 persen, lebih rendah dibanding Tahun 2010 sebesar 9,19 persen. Berdasarkan data statistik Kota Banda Aceh, penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kota Banda Aceh adalah bidang jasa baik bidang jasa perdagangan, perkantoran, pendidikan, perhotelan dan rumah makan. Sebagai pusat provinsi, Kota Banda Aceh yang memiliki peran ekonomi, administrasi dan sosial, tentunya ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sektor ekonomi.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, tidak semata-mata ini akan dibebankan semua kepada pemerintah ataupun Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA) yang berada di kota Banda Aceh, namun kiprah masyarakat sangat menentukan terhadap penurunan angka kemiskinan dan menciptakan perekonomian yang baik. Maka dari itu, masyarakat yang masih tergolong kelas menengah kebawah ataupun para masyarakat yang masih kurang beruntung perlu menanamkan etos kerja yang baik dan semangat untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang berbunyi:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم

مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

*Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Etos kerja orang Aceh yang banyak disyairkan dalam hadih maja dalam kutipan buku Mohd. Harun, yang berjudul “*Memahami Orang Aceh*” diantaranya: *Hak blo breueh bek tablo bajee hak blo gulee bek tablo ija ato beugoet kubah beutentee tiep-tiep watee hanjeut meutuka.* (jatah beli beras jangan beli baju jatah beli sayur jangan beli kain aturlah yang baik simpanlah yang jelas setiap waktu tidak boleh bertukar)

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Etos kerja orang Aceh adalah prinsip utama bahwa bekerja mencari rezeki adalah kewajiban setiap individu yang sehat rohani

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistic Kota Banda Aceh (lihat: [bandaacehkota.bps.go.id](http://bandaacehkota.bps.go.id)), diakses Pada Tgl. 10 April 2015

dan jasmani prinsip ini ditemukan dalam hadih maja antara lain sebagai berikut: *Menyoe hana tausaha pane atra roet dimanyang* (kalau tidak kita berusaha manalah ada harta jatuh dari langit)

Ungkapan “*Mana Mungkin Ada Harta Jatuh Dari Langit*” mengandung maksud bahwa rezeki seseorang manusia tidak datang begitu saja tanpa diusahakan. Karena itu, berusaha mencari rezeki hukumnya wajib, meskipun dalam pandangan Islam ada tiga macam rezeki yaitu rezeki yang dijanjikan Allah, rezeki yang diberikan Allah dan rezeki yang didapat karena Allah. Rezeki yang dijanjikan adalah rezeki yang dianugerahkan Allah pada setiap makhluk hidup, dengan kata lain setiap makhluk pasti ada rezekinya.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana etos kerja keluarga miskin serta apa saja yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin yang ada di Alue Naga. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu keluarga miskin Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Selain jumlah kemiskinan yang tinggi, disana juga terdapat sumber-sumber masalah yang begitu komplek, Diawali terjadinya Gempa dan Tsunami banyak bantuan yang datang, baik dari *Non Government Organition* (NGO) luar maupun Lembaga Swdaya Masyarakat (LSM) dalam daerah, mereka diberikan berbagai fasilitas dan perlengkapan untuk bekerja dan rumah-rumah permanen, boad bagi pelaut dan berbagai macam alat tangkap ikan yang dapat dimamfaatkan.

Bantuan lain yang diberikan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) setempat berupa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, Dana Bergulir dan Anggaran Dana Gampong (ADG).<sup>8</sup> Akan tetapi program-program tersebut tidak dapat berjalan dengan semestinya, mereka tetap tidak bisa memanfaatkan program tersebut dengan baik. Hal ini dapat peneliti lihat melalui pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan yang masih terbatas.

Disisi lain, para masyarakat Alue Naga ini sudah menimbulkan banyak konflik kecil dengan kedatangan program-program baik dari pemerintah (ORSOS) maupun lembaga sosial lainnya (LSM), mereka saling bentrok baik dengar aparaturnya maupun sesama masyarakat.<sup>9</sup>

Sebenarnya jika kita melihat dari sumber yang tersedia terutama bantuan dari pihak pemerintah, banyak masyarakat yang sudah dapat melakukan perubahan dalam hal meningkatkan taraf ekonomi mereka untuk lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya masyarakat di sini masih tergolong miskin.

Beranjak dari persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Etos Kerja Keluarga Miskin* di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

<sup>7</sup> Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh*: Cetakan Pertama, 2009, hal. 57

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan *Bapak Syukri Amat* Kepala Dusun Po.Diamat Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Januari 2014

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan *Ibu Maryati*, Warga Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, pada Tanggal 18 Januari 2014

1. Bagaimana etos kerja keluarga miskin di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana etos kerja keluarga miskin yang berada di Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin yang berada di Gampong Alue Naga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, hasil kajian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya melaksanakan pengkajian sosial dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.
  2. Meningkatkan pemahaman tentang pembangunan ekonomi keluarga bagi mahasiswa khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.
  3. Bahan referensi dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan kajian kesejahteraan sosial.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman pengertian mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan pengertian dari beberapa kata penting berikut ini:

1. Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memenuhikan dirinya.

Sedangkan etos kerja yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat Gampong Alue Naga khususnya keluarga miskin dalam melakukan pekerjaannya demi terciptanya taraf hidup yang lebih baik.<sup>10</sup>

2. Keluarga miskin yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti: Sandang, papan dan pangan. Keluarga miskin yang peneliti maksud disini adalah keluarga yang berpendapatan dibawah standar yaitu dibawah Rp. 600.000,-/keluarga/bulan yang berdomisili di Gampong Alue Naga.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2009), hal. 5-24.

<sup>11</sup> *Indikator Kemiskinan* Menurut kementerian Sosial Republik Indonesia Tahun 2014, (Lihat [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id)), diakses Pada Tgl. 16 April 2015.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian oleh K.H. Toto Tasmara (2011), totalitas kepribadian dirinya serta cara mengespresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinamo (2011), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang intergal.

Penelitian yang dilakukan oleh Panji Anoraga (2001), pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.

Penelitian yang dilakukan Majid (2000), etos kerja merupakan karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan.

#### B. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem yang diyakini.<sup>12</sup> Kerja adalah aktivitas dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasikan karya atau produk yang berkualitas, aktivitas tersebut dilakukan karena ada kesengajaan, sesuatu yang

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 15.



direncanakan. Karenanya, terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberi kepuasan dan mamfaat.<sup>13</sup> Etos kerja adalah suatu unsur pendorong keberhasilan usaha pembangunan dalam hal kenyataan emperiknya tidak sederhana seperti yang dikonsepsualisasikan oleh Weber, etos kerja bukan suatu fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada pada masyarakat.<sup>14</sup>

Panji Anaraga mendefinisikan etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat pada kerja, oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur diperlukan dorongan atau motivasi.<sup>15</sup> Pendapat lain menyatakan, etos diartikan sebagai nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan atau juga diartikan sebagai karakter suatu kebudayaan.<sup>16</sup>

Etos kerja adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. Hubungan dengan kerja, etos kerja berarti keseluruhan norma dan penilaian seseorang atau masyarakat dalam melakukan pekerjaan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 24.

<sup>14</sup> Mubyanto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hal. 3

<sup>15</sup> Panji Anaraga, *Psikolgi Kerja*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hal. 29

<sup>16</sup> Bisri Mustofa dkk, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hal. 98

<sup>17</sup> Soekaji S, *Modifikasi Perilaku Penerapan Hari-Hari dan Penerapan Professional*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hal. 80.

### C. Bentuk-Bentuk Etos Kerja

#### 1. Kecanduan Terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak akan mungkin kembali. Waktu adalah deposito yang paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap manusia. Apakah dia orang kaya atau miskin, penjahat atau orang alim akan memperoleh jatah deposito yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari.<sup>18</sup> Tergantung pada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositonya tersebut.

Dengan pemahaman ini setiap pribadi muslim diingatkan agar pada setiap sore hari seluruh pekerjaan sudah selesai, segala tugas tidak ada lagi yang tertunda (*no pending or delay job*) karena *'ashr* artinya memeras suatu sehingga tidak ada lagi air yang menetes, semua pekerjaan sudah tuntas untuk kemudian diikuti dengan tugas lainnya, sebagaimana firmanNya Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya:

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Al-Insyirah:7)*

#### 2. Memiliki Moralitas yang Bersih

---

<sup>18</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. ke 4, hal.73.

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa arab yang mempunyai arti: bersih, murni (*tidak terkontaminasi*) sebagai antonim dari syirik (*tercampur*). Ibarat ikatan kimia air (H<sub>2</sub>O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apa pun, dan jika sudah tercampur sesuatu (misalnya CO<sub>2</sub>), komposisinya sudah berubah dan dia bukan lagi murni H<sub>2</sub>O. Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere (*bahasa latin sincerus: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam (*based on what is truly and deeply felt, free from dissimulation*).<sup>19</sup>

Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah bentuk keikhlasan tidak ingin menjadi rusak karena tercampur hal lain selain terpenuhinya dahaga cinta, mereka takut bahwa suatu pekerjaan yang tidak dilatarbelakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah walaupun atas nama “ikhlas dan cinta” akan berubah menjadi komonditas semata-mata.

Muklis adalah mereka yang memandang sesuatu secara telanjang atau memang demikian seharusnya (*as it is*), mereka memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya demikian mereka lakukan. Mereka yang disebut muklis melaksanakan tugasnya secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya dan memang begitulah seharusnya. Motivasi unggul yang ada adalah

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 79

pamrih pada hati nuraninya sendiri (*conscience*). Walaupun ada reward atau imbalan, itu bukanlah tujuan utama melainkan sekadar akibat sampingan (*side effect*) dari pengabdian dirinya yang murni.

### 3. Kecanduan Kejujuran

Imam Al-Qusairi mengatakan bahwa kata shadiq ‘orang yang jujur’ berasal dari kata shidiq ‘kejujuran’. Kata siddiq adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari shadiq dan berarti orang yang didominasi kejujuran.

Dengan demikian di dalam jiwa seseorang yang jujur itu terdapat komponen nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morality up right*). dirinya telah dibelenggu, dikuasai, dan diperbudak oleh kejujuran. Dia merasa bangga menjadi budak Allah (Abdullah). Dia merdeka karena terpenjara oleh kejujuran. Tindakan yang menyimpang dari nilai rohani kejujurannya ini berarti dia telah mengkhianati diri dan keyakinannya sendiri. Orang yang tidak jujur berarti menipu dirinya sendiri dihadapan Allah SWT.

### 4. Memiliki Komitmen (*Aqidah, Aqad, Iktiqad*)

Yang dimaksud dengan komitmen (*dari bahasa latin: kommittere, to conec, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kokohnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju ke arah tertentu yang diyakininya (*iktiqad*).

Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi kepada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat stresnya dan

dilaporkan bahwa mereka yang berkomitmen itu merupakan orang yang paling merasakan kepuasan dari pekerjaan itu.

Daniel Goldman, penulis buku laris, *Working With Emotional Intelligence* melaporkan hasil penelitiannya, orang yang berkomitmen adalah para warga perusahaan teladan. Mereka bersedia menempuh perjalanan lebih panjang. Seperti kerikil yang dilontarkan ke tengah kolam, karyawan yang berkomitmen tersebut menyebarkan riak-riak perasaan kebahagiaannya keseluruh lingkungan perusahaan. Komitmen yang sangat tinggi memungkinkan dirinya berjuang keras menghadapi tantangan dan tekanan bagi orang yang tidak memiliki komitmen yang dirasakannya sebagai beban berat dan menimbulkan stres. Para karyawan yang memandang dirinya sebagai tamu, bukannya sebagai warga perusahaan hampir tidak menunjukkan komitmen pada perusahaan. Sikap yang sama sering kita temukan dikalangan karyawan yang mungkin telah bertahun-tahun bekerja tetapi merasa tidak diperhatikan dan tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pekerjaan mereka.

##### 5. Istiqamah, Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (*dari bahasa latin: consistere harmony of konduk or practise with professional ebility tube asserted together with hot kontradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosionalnya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan

dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengendalikan stres dengan tetap penuh gairah.

Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa mereka yang mampu mengendalikan stress dengan tabah dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban melainkan tantangan yang menyenangkan, dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu menganggap kesulitan, lebih adaptif dan berhasil.

#### 6. Kecanduan Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap yang berdisiplin (*latin disciple, discipulus, murid, mengikuti dengan taat*), itu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan (*calm controlled behaviour: the ability to have in a controlled and calm way even in a difficult or stress full situation*).

Pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Mata hati dan profesinya terarah pada hasil yang akan diraih (achievements) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang. Merekapun mempunyai daya adaptabilitas sangat luwes dalam cara dirinya menangani berbagai perubahan yang menekan. Karena sikapnya yang konsisten itu pula, mereka tidak tertutup terhadap gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus

ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayatai maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.

#### 7. Koensekuen dan Berani Menghadapi Tantangan

Pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniaannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka adalah hidup adalah pilihan (*live is a choise*) dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan di tetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggung jawabnya mendorong perilakunya yang bergerak dinamis, seakan-akan didalam dadanya ada “nyala api”, sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan atau pilihannya. Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tatap semangat menatapinya keyakinan.

#### 8. Memiliki Sikap Percaya Diri

Pribadi muslim yang percaya diri tampil bagaikan lampu yang menerangi ruangan yang memancarkan raut wajah yang cerah dan berkhairisma. Orang yang beradaptasi disekitarnya merasa tercerahkan, optimis, tenteram, dan muth ma'innah penelitian yang di lakukan Boyatzis membuktikan bahwa para penyelia, manajer, dan eksekutif yang percaya diri lebih berprestasi dari orang yang biasa-biasa saja.

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa tantangan atau penolakan. Dia bukan manusia kardus yang mudah rapuk karena terpaan air. Orang yang percaya diri tangkas mengambil keputusan tampak arogan atau *devensif* dan mereka teguh.

#### 9. Orang yang Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli (*new and original: using or showing use of the imagination to create new ideas or things*) sehingga diharapkannya hasil kenerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Mereka yang beragama Islam sangat memahami ayat yang pertama yang diterima Rasulullah Saw., yaitu kata iqra' yang berarti tidak hanya dalam pengertian membaca tetapi juga mengumpulkan dan merangkum data menjadi satu arti (*membaca juga merupakan sebuah proses pengumpulan dan penyusunan huruf-huruf sehingga menjadi satu kata atau kalimat yang berarti*). Seorang yang kreatifpun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau mamfaat yang besar. Hidup bagaikan kanvas lukisan yang mendorong dan memanggil nuraninya untuk melukiskan gambar-gambar yang paling indah. Setiap hari adalah sebuah kegairahan untuk menjadikan dirinya memetik mamfaat.

Dia memiliki kemampuan dini untuk merasakan permasalahan kesenjangan informasi, dan sesuatu yang dianggap menyimpang dari standard yang mampu membuat formulasi dan rencana-rencana untuk mengatasi



penyimpangan dan melakukan pembuktian serta penelian secara objektif dan bertanggung jawab.

#### 10. Mereka Tipe Orang yang Bertanggaung Jawab

Senapas dengan kata amanah adalah iman yang terambil dari kata ‘khasanah’ yang berarti keamanan atau ketentraman, sebagai lawan kata khasanah cemas atau ‘takut’ sesuatu yang merupakan orang lain dan bertanggung jawab disebut sebagai amanah karena keberadaannya di tangan tidak membuat khawatir, cemas, atau takut bagi pemilik barang tersebut merasa tenteram bahwa anda akan memeliharanya dan bila diminta anda rela menyerahkannya.

Dengan demikian, untuk menumbuhkembangkan para aparat/karyawan yang amanah, dibutuhkan paradigma, sikap mental, serta cara berfikir yang benar-benar menghujam ke dalam kalbunya. Sikap tersebut bisa kita kenal dengan kata *takwa*, sebuah kata yang telah menjadi kosakata di lingkungan kita.

Taqwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dengan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah, sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertawakal semacam nyala api di dalam qalbu yang mendorong pembuktian dan menunaikan amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atau kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah.

#### 11. Mereka Bahagia Karena Melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam. Melayani atau menolong seseorang bentuk kesadaran demikian pedulinya terhadap nilai

kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya akhirat tetapi di duniapun mereka sudah merasakannya.

Lihatlah keteladanan yang dicontohkan Rasulullah saw.! Betapa besar perhatian beliau terhadap makna pelayanan dan betapa besar perhatian beliau terhadap manusia bahkan makhluk lainnya dimuliakannya tamu yang datang kepadanya, bila berjalan bersama dengan orang yang lemah, beliau mengiringkannya dibelakang seakan-akan mendoakannya. Beberapa riwayat sungguh menggetarkan jiwa kita dan tunduklah hati menahan rasa malu di hadapan keagungan ahklak Rasulullah saw.

Abu Ya'la Al Hakim dan Athabrani meriwayatkan bahwa Sahal Bin Hanif r.a berkata "Rasulullah mengunjungi orang-orang muslim dan menziarahi mereka, menjenguk mereka yang sedang sakit dan mengantarkan jenazah-jenazah mereka."<sup>20</sup>

## 12. Mereka Memiliki Harga Diri

Aparat yang profesional dan berahklak akan berfikir dalam format tiga dimensi, yaitu konsep diri, citra diri, dan harga diri. Konsep ini merupakan rujukan utama bagi hidup seseorang. Sebagaimana asal kata konsep (bahasa latin: *concepere* 'gambaran' atau 'kesan'), para aparat pemerintah yang profesional dan berahklak itu mempunyai konsep diri yang jelas, memiliki nilai dan arah bertindak. Adapaun yang dimaksud dengan citra diri (*imago, image, kesan*) adalah penilaian atas dirinya sendiri, sejauhmana perasaan terhadap dirinya sendiri

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 82.

bagaimana penilaian dirinya dihadapan orang lain, peran dan kesan apa yang ingin dia ciptakan atau dia harapkan dari orang lain. Format berfikir yang ketiga adalah harga diri (*dignity, self steem*), yaitu penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri memengaruhi kreativitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seseorang pemimpin atau pengikut. Sikapnya terhadap dirinya sendiri mempunyai pengaruh langsung terhadap bagaimana ia menghayati setiap bagian hidupnya.

### 13. Memiliki Jiwa Kepemimpinan (*Leadership*)

Berulang-ulang kita membaca istilah khalifah fil ardhi yang berarti mengambil peran sebagai pemimpin dalam kehidupan di muka bumi ini. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan bagi orang lain. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya mempengaruhi pada lingkungannya.

Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya, tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik. Integritasnya terhadap keyakinan tauhid itulah yang menyebabkan dia bagaikan batu karang yang tidak mudah goncang walaupun dia berada di pihak minoritas karena bagi dirinya ukuran kebenaran tidak ditentukan oleh jumlah mayoritas.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. Ke 4, hal. 102.

### **C. Indikator Keluarga Miskin**

Indikator kemiskinan terbagi dalam 3 pandangan, diantaranya: indikator kemiskinan yang diukur oleh Word Bank, indikator kemiskinan yang diukur oleh BPS dan indikator kemiskinan yang diukur oleh Kementerian Sosial (KEMENSOS). Dari tiga sudut pandang yang sudah ditetapkan tersebut, maka penulis mengambil indikator kemiskina yang diukur oleh Kementerian Sosial (KEMENSOS), karena pandangan ini yang merupakan kriteria yang lebih detail dan komplete.

Adapun indikator kemiskinan yang diukur oleh Kementerian Sosial (KEMENSOS) ada 14 kriteria, diantaranya:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.

7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0, 5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.<sup>22</sup>

#### **D. Kemiskinan dalam Islam/Syar'i**

Islam menganggap kekayaan sebagai anugerah dan nikmat dari Allah yang perlu disyukuri. Sebaliknya Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu prolem

---

<sup>22</sup> *Biro Humas Kementerian Sosial Republic Indonesia* (Lihat [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id))

kehidupan, bahkan sebagai suatu musibah yang perlu dihindari. Dengan demikian Islam banyak menawarkan solusi untuk mengentaskan kemiskinan tersebut.<sup>23</sup>

Terkait dengan masalah ini, Allah telah menganugerahkan kekayaan kepada Rasulullah saw. Ini terlukis dalam firman Allah:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya:

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS Al-Dhuha: 8).*

Selain itu, pemberian kekayaan (harta) kepada hambanya yang beriman, merupakan anugerah (pahala) yang sengaja desegerakan oleh Allah. Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۖ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۖ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُبَيِّنْ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya:

*Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (QS Nuh: 10-12).<sup>24</sup>*

Dalam perspektif hadist, kemiskinan merupakan “penyakit ganas” yang akan berdampak negative tidak hanya pada kehidupan per-individu tetapi juga

<sup>23</sup> Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), Cet. Ke 1, hal. 16.

<sup>24</sup> *Alquran dan terjemahnya*, Surat Nuh: 10-12

kehidupan social, termasuk juga pada demensi aqidah (keimanan), perilaku (moral), pemikiran, peradaban kebahagiaan rumah tangga bahkan kehidupan manusia secara umum.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan penyakit yang amat berbahaya bagi keselamatan dan keutuhan aqidah, terutama jika si miskin hidup di lingkungan orang-orang kaya yang sama sekali tidak peduli dengan nasib mereka. Lebih-lebih jika si miskin termasuk orang-orang yang matian bekerja keras (tetapi nasib tidak juga berubah), sementara si kaya Nampak hanya duduk-duduk saja. Dalam keadaan seperti itu kemiskinan cenderung menawarkan semacam keraguan untuk mempertanyakan kebijaksanaan dan keadilan tuhan dalam mendistribusikan harta kepada umat manusia<sup>25</sup>.

### **Etos Kerja dalam Islam**

#### **a. Etos Kerja sebagai Nilai**

Etos kerja sebagai nilai yaitu sebagai pendorong bagi pendisiplinan jajaran kerja diberikan oleh Herzberg. Dasar bagi gagasannya adalah bahwa factor-faktor yang memenuhi kebutuhan yang memenuhi kebutuhan orang akan pertumbuhan psikologis, khususnya tanggung jawab dan etos kerja untuk mencapai tujuan yang efektif. Herzberg yang dikutip oleh James L Gipson menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi yang baik diperlukan orang yang memiliki kemampuan yang tepat, termasuk etos kerja.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.* Hal.18.

<sup>26</sup> Musa Asy'arie Islam. *Etos dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), Cet ke 1, hal. 14

b. Etos Kerja sebagai Fungsi

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan, fungsi etos kerja adalah:

1. Pendorong timbulnya perbuatan
2. Penggairah dalam aktivitas
3. Penggerak, seperti mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan<sup>27</sup>
4. Etos kerja sebagai ibadah yang terencana

Etos kerja sebagai ibadah artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perahitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera , lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan dimasa lalu. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya untuk memepsiapkan hari esok. Kemudian, etos kerj ajuga harus teliti serta menghargai waktu seperti: kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai islam. Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus diisi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal saleh (*membangun*) dan membina komunikasi social.

5. Etos Kerja sebagai Tanggung Jawab

Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan keatas, dan melemparkan kesalahan di bawah.

---

<sup>27</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Muslim*, (Jakarta: Labmend, 1991), Cet ke 1, hal. 12



Kunci etos kerja islam adalah memberikan kebebasan individu untuk memilih sector kerja menurut kemampuannya. Setiap orang bebas mempergunakan haknya untuk memilih mana yang terbaik untuk melakukan kebajikan. Kebebasan itu telah menjadi “modal awal” setiap individu memperkuat etos kerja.<sup>28</sup> Sesuai dengan pendapat ahli tafsir tentang sebagaimana etos kerja yang sesuai dengan Al-Quran dan menghilangkan berkah yang telah diberikan olehnya.

Etos kerja Islam, bagi M. Qurai Shihab sebagai pematatan dari konsep “kerja adalah keniscayaan sekaligus ibadah” (2007: 304-305). Ahli tafsir terkemuka dan direktur pusat Al-Quran ini, menegaskan keniscayaan bekerja disangga oleh keberadaan anugrah daya yang diberikan Allah SWT. Fisik yang menghasilkan kegiatan, fikiran untuk ilmu pengetahuan, kalbu yang memberikan spirit profetik seperti keindahan, iman, merasa, dan hubungan dengan Allah SWT. Dan yang paling penting, daya itu menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan plus menanggulangi kesulitan.<sup>29</sup>

## 6. Menghargai Waktu

Menunda-nunda suatu pekerjaan merupakan suatu larangan di dalam pandangan islam sebagaimana dijelaskan dalam al-quran.

Sebagaimana Allah menegaskan dalam al-quran sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Muslim*, (Jakarta: Labmend, 1991), cet Ke 1, hal. 17

<sup>29</sup> M. Quraisihab, *Konsep Kerja adalah Keniscayaan Sekaligus Ibadah*, Banda Aceh, 2007, hal. 304-305.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Kemudian, Islam sangat menganjurkan manusia untuk bertanggung jawab dalam hal apapun, jika dia melakukan sesuatu karena rasa tanggung jawab maka hal itu dianggap sebagai kebaikan yang datang pada dirinya sendiri, sebagaimana Allah berfirman:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ع</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَسْئُوا  
وُجُوهَكُمْ<sup>ك</sup> وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِيرًا

Artinya:

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. al-isra':7)<sup>30</sup>*

## E. Etos Kerja dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan

Etos adalah sikap yang tetap mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola antara hubungan antara manusia dengan

<sup>30</sup> Lihat Al-Qur'an dan Terjemah Surat Al-Isra': 7.

dirinya dan di luar dirinya, yang tujuan agar mendapatkan hasil kerja yang efektif dan bermamfaat bagi kehidupan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>31</sup>

Yang menjadi pengaruhnya terhadap kemiskinan yaitu, etos kerja merupakan sumber energi untuk berkarya, bekerja dan daya mendorong untuk berkreasi dan berinovasi masyarakat yang hilang sumber energinya biasanya akan kehilangan motivasi, sehingga orang tersebut sering mengalami: kelesuan, keloayan, kemalasan, mudah capek, kurang tekun, mudah putus asa, suka menunda-nunda pekerjaan suka melimpahkan pekerjaannya kepada orang lain. Sehingga orang tersebut sulit menghasilkan karya atau ciptaannya yang optimal.<sup>32</sup>

Dalam perpektif pemberdayaan, etos kerja masyarakat adalah tanggung jawab bersama dalam memelihara dan membangkitkannya semangat pembagunan. Pemberdayaan adalah proses alami, dimana orang telah melewati berbagai kondisi yang secara langsung dan tidak langsung menempa masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Orang yang sering mendapat tantangan dalam kehidupannya dan beruha untuk menghadapinya akan mendapat ketaguhan dan ketegaran dalam dirinya. Sebaliknya orang tidak pernah berani menghdapi tantangan akan menjadi orang yang lemah dan mudah putus asa.<sup>33</sup> Sebagaimana rasulullah SAW bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَكُونَ سَبَقَ الْقَدَرِ

Artinya:

---

<sup>31</sup> Ahmad Amin, *Tentang Etos kerja*, (Jakarta: P.T. Alicia, 2008), hal. 56.

<sup>32</sup> Sumber: *Humas Pemerintah Aceh*, 2012

<sup>33</sup> Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hal. 9.

*Kemiskinan itu dekat dengan kekufuran, dan kedengkian itu dekat dengan mendahului qodar". (Faydhul Qodir, juz 4, hal. 708)*

Etos kerja memberi pengaruh pada kehidupan materi/finansial seseorang. Kalau etos kerjanya baik, maka akan membuka peluang mendapatkan kehidupan yang layak dan mapan dari segi keuangan. Sebaliknya, kalau etos kerjanya buruk, maka buruk pula kehidupan yang akan dijalannya, bahkan lebih buruk dari itu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala-Kota Banda Aceh, berdasarkan surat permohonan izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Penelitian ini penulis laksanakan sejak tanggal 16 April s/d 23 Juli 2015. Penulis melaksanakan telaah dokumentasi yang ada di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, mengenai catatan "*Etos Kerja Keluarga Miskin.*"

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan khususnya tentang etos kerja keluarga miskin yang berada di Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala-Kota Banda Aceh, maka penulis mencoba melakukan observasi, di mana penulis ingin melihat dan mengamati tentang sejauh mana "Etos Kerja" yang dimiliki oleh kepala keluarga miskin yang ada di Gampong Alue Naga, juga melakukan wawancara dengan lima kepala keluarga, khususnya yang di anggap miskin dalam pandangan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Setelah mendapatkan gambaran tentang kerangka berfikir ilmiah, penulis memasuki pemahaman lebih lanjut metode penelitian ilmiah. Metode yang penulis maksud di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh data fakta-

fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>34</sup>

Pada prinsipnya setiap penelitian atau menulis suatu karya ilmiah sangat menentukan terhadap hasil yang ingin dicapai serta tujuan yang diinginkan serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data dilakukan secara bersamaan dalam proses penelitian itu berlangsung.<sup>35</sup> Dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*" yang dimaksud dengan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang yang individual atau kelompok.<sup>36</sup>

Menurut Lexi J. Meloeng dalam bukunya "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", disebutkan bahwa "Metode Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (*utuh*). Jadi, hal ini

---

<sup>34</sup> Mardalis, *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 24.

<sup>35</sup> Sumardi Subyabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75.

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 60

tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya bagian dari suatu keutuhan<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut M. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.<sup>39</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, yang terdiri dari 4 (empat) dusun, diantaranya: dusun Musafir, Benot, Po.Diamat dan Kutaran.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 10 orang sebagai informan yaitu: Kepala Desa, 4 Kepala Dusun dan 5 kepala keluarga miskin sebagai subyek penelitian

---

<sup>37</sup> Lexi J. Meloeng, *Metode logi Penelitian Kualitaif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1988), hal. 3.

<sup>38</sup> M.Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal. 54.

<sup>39</sup> *Ibid.* Hal. 26.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial.<sup>40</sup>

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatan dilakukan secara lisan.<sup>41</sup>

Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Lexi J. Meloeng antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian,

---

<sup>40</sup>*Ibid.* Hal. 63.

<sup>41</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian daalm Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) , hal. 39.



organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.<sup>42</sup> Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara tidak berstruktur.

Bentuk-bentuk pertanyaan wawancara dalam penelitian ini penulis menggunakan model wawancara terbuka karena penulis menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas. Informasi yang diperoleh mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan yang tertutup. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi serta petunjuk-petunjuk tertentu dalam diri keluarga miskin terhadap etos kerja yang dimilikinya. Dalam proses ini peneliti juga menggunakan pedoman wawancara serta alat perekam wawancara yaitu telepon genggam (*HP*) atau Recorder. Wawancara dilakukan dengan 10 orang subyek/informan.

### c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokument digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. maksud pengumpulan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai factor di sekitar subjek penelitian.<sup>43</sup>

Dokument pribadi yang dimaksud diantaranya:

#### 1. Buku harian

---

<sup>42</sup> Lexi J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleyoeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke 12, hal. 216.

Buku harian ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa. Kesukaran peneliti untuk mencari buku harian karena penulis dan pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang-orang lain karena buku harian dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain.

## 2. Surat Pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarga yang dapat dimanfaatkan pula oleh peneliti. Hal itu bermamfat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang.

## 3. Otobiografi

Otobiografi banyak juga ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru ataupun pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasapun ada juga yang menulis.<sup>44</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan (*Teknik Analisis Deskriptitif Kualitatif*). Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada, penelitian ini di lakukan dari deduktif ke induktif atau dari umum ke kusus.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid. Hal. 218*

<sup>45</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Hal. 26.

Sebelum melakukan analisis data, maka penulis melakukan pengolahan data secara keseluruhan dengan cara mengklasifikasikan data-data yang didapatkan sesuai dengan katagori-katagori tertentu berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data berdasarkan dari hasil prolehan data sebelum dan setelah data-data terkumpul yang terdapat di Gampong Alue Naga. Maka disusun dalam suatu pembahasan juga dimasukkan kategori-kategori tertentu, hingga akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Sejarah Gampong Alue Naga**

Dari cerita narasumber yang ada di Gampong Alue Naga, Alue Naga terbentuk jadi sebuah Gampong Alue Naga semasa diangkatnya Keuchik Mega jadi Keuchik oleh masyarakat pada tahun 1953-1963, dulunya pemilihan keuchik dengan cara rapat dan pilih langsung dimeunasah, dasarnya dibentuk sebuah Gampong Alue Naga, karena dulunya Alue Naga masih tergabung dengan Gampong Deyah Raya sehingga sewaktu dibentuknya sebuah gampong sendiri.

Menurut narasumber sampai terjadi keributan dengan Deyah Raya karena pisah dari mereka, sehingga perjuangan Keuchik Mega berhasil membentuk sebuah Gampong dengan menamai Gampong Alue Naga, karena sejarahnya dulu di daerah tambak Tgk. Musa, merupakan daerah bermainnya sebuah naga, makanya diberi nama Alue Naga, dengan terbentuknya sebuah gampong, beliau juga membangun sebuah meunasah yang jejaknya masih tertinggal sampai sekarang.

Gampong Alue Naga dulunya masih terpisah-pisah dengan satu dusun yang lain, bahkan dulunya bukanlah sebuah dusun, tetapi Pasi Lhok, yang sekarang menjadi dusun Kutaran, jalur artentif untuk menuju kekutaran hanya melewati jalan darurat yang dibuat oleh korea, sehingga waktu itu mulai digali laut guna untuk pembangunan jembatan penghubung, semasa itu jumlah penduduk belumlah rame, sehingga lama-kelamaan mulailah berdatangan dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan, dan merintih hidup di Gampong Alue Naga, karena Alue Naga daerah pesisir pantai.

Kemudian keluarga besar dari Tgk. Musa-pun memberi izin lahan tempat tinggal di Alue Naga, karena dasar Alue Naga dan lahan kepemilikan tanah adalah milik Tgk. Musa (Alm), sehingga sampai sekarang ahli waris keluarganya yang masih ada di Alue Naga. Lama-kelamaan pendatang dan masyarakat Alue Naga juga mulai membeli lahan tempat mereka berteduh, pembelian waktu itu dengan cara cicilan.

Alue Naga dulunya ada tiga wilayah yaitu Musafir, Bunot dan Kutaran, satu diantaranya Desa Po.Diamat adalah mereka berdiri sendiri, mereka mempunyai Keuchik sendiri, pada tahun 1985-1993, pemerintah Gampong dipimpin oleh Keuchik Idris, semasa itu selesailah pembangunan jembatan penghubung antara dusun ke dusun, pada waktu itu masih tetap Alue Naga mempunyai tiga wilayah, sehingga ada pembebasan tanah khususnya diwilayah Kutaran, maka masyarakat dari tiap wilayah sampai Deyah Raya berbondong-bondong mengkapleng tanah untuk harta milik pribadi masing-masing.

Disamping untuk tempat tinggalnya sendiri, sehingga hasil rapat Alue Naga dan Deyah Raya dibagilah untuk tiap-tiap kepala keluarga. Pada tahun 1993-2004, Alue Naga dipimpin oleh keuchik Tgk. Zulfakar, pada saat itu Alue Naga menjadi empat wliayah atau menjadi empat Dusun, digabunglah Po.Diamat

menjadi bagian dari Gampong Alue Naga, ketika itu Alue Naga masih berjalannya administrasi, kantornya hanya di rumah Keuchik, kemudian mulai dibangunnya gampong, sehingga adanya tempat-tempat ibadah yang semi permanen, adanya sanggar kegiatan belajar anak-anak, adanya aktifitas majelis taklim.

Kemudian pada tanggal 26 Desember 2004, terjadilah musibah yang paling dasyat di Nanggroe Aceh Darussalam, Gempa dan Tsunami sehingga Gampong Alue Naga lumpuh total, korban dimana-mana, jalan askes terputus, daerah pemukimanpun menjadi lautan, salah satu tokoh pemimpin waktu itupula menjadi korban, hanya anaknya yang selamat.<sup>46</sup>

## 2. Letak Geografis

Gampong Alue Naga merupakan Gampong yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Syiah Kuala dengan koordinat Bujur 55.978556, koordinat Lintang 95.442408 dan luas wilayah 46.00 Hektar. Adapun batas-batas Gampong Alue Naga adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Gampong Tibang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Laut
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan : Gampong Deah Raya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan : Gampong krueng Cut Kab. Aceh Besar<sup>47</sup>

## 3. Nama-Nama Dusun dan Kepala Dusun Gampong Alue Naga

Tabel 4.1: Nama-Nama Dusun dan Kepala Dusun dalam Wilayah Gampong Alue Naga

No.	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Keterangan
1.	Musafir	Ismail.Ib	Berhenti
		Usman ABD	Aktif

<sup>46</sup> *Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (Tahun 2015)*, Gampong Alue Naga, hal. 3.

<sup>47</sup> *Ibid.* Hal. 5.

2.	Bunot	Muhammad Ubit	Aktif
3.	Kutaran	Nazaruddin Kubat	Aktif
4.	Podiamat	Salihin SL	Aktif

Kemudian semenjak tahun 2012-2017 yang dipimpin oleh Keuchik Zulkiflii Usman dapat dilihat tabel kepala dusun-dusun sebagai berikut :

Tabel 4.2: Nama-nama Kepala Dusun dalam Wilayah Gampong Alue Naga periode 2012-2017.

No.	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Keterangan
1.	Musafir	Usman ABD	Berhenti
		Muhammad Yusuf Idris	Aktif
2.	Bunot	Muhammad Ubit	Aktif
3.	Kutaran	Nazaruddin Kubat	Berhenti
		Khaidir	Aktif
4.	Podiamat	Syukri Amat	Berhenti
		Salihin	Aktif

#### 4. Kerawanan Pengangguran.

Tabel: 4.3: Kerawanan Pengangguran ( *Usia Kerja* )

N o	Dusun	Jumlah Usia Kerja 18 – 60 Tahun				% Pengangguran (6) : $\sum$ (5)x100
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Usia Kerja	Jumlah Usia Tidak Kerja	
1	Musafir	271	237	342	80	8,73
2	Bunot	108	84	172	20	5,81
3	Kutaran	294	234	458	75	8,19
4	Podiamat	49	59	103	5	2,69
Jumlah						25,42

## 5. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

### a. Bidang Sosial Budaya

- 1). Pelatihan Fardhu Kifayah
- 2). Mengembangkan dan meningkatkan kegiatan keagamaan
- 3). Kegiatan posyandu sudah berjalan tapi belum Memadai
- 4). Kegiatan Ibu Pkk sudah berjalan tapi masih kurang aktif
- 5). Kegiatan keagamaan Lancar tapi kurang peralatan
- 6). Manajemen peribadatan tidak dikelola dengan baik
- 7). Kegiatan pendidikan tambahan/kursus untuk anak-anak tidak ada
- 8). Kelompok Ibu-ibu marhaban makin lama semakin berkurang anggotanya
- 9). Sarana PAUD kurang efektif dan kurang memadai
- 10). Anak-anak kurang mampu membutuhkan beasiswa
- 11). Melestarikan adat budaya yang ada dalam masyarakat

12). Melaksanakan pendidikan TPA/TPQ/TKA bagi anak-anak

13). Penanaman Pohon/Penghijauan

14). Penanaman Pohon Bakau bagi Tani Tambak

b. Bidang Ekonomi

1). Banyak penduduk usia produktif terutama pemuda yang menganggur

2). Usaha ekonomi mikro (LKM) tidak lancar

3). Usaha Milik Gampong ( BUMG ) Belum jalan

4). Sumber pendapatan gampong belum ada

5). Pengelolaan dana simpan pinjam yang lebih produktif

6). Pembentukan Koperasi milik Gampong

7). Peningkatan sumber pendapatan dari usaha tratak/somsystem dll

6. Visi dan Misi Gampong Alue Naga

Berdasarkan cita-cita bidang untuk program 6 ( enam ) tahun yang akan datang yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Alue Naga tahun 2012-2017. Gampong Alue Naga telah merumuskan Visi dan Misi untuk jangka 6 ( Enam ) tahun.

a. VISI Gampong Alue Naga

“Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Yang Harmonis, Pemerintahan Gampong Yang Bersih, Efektif, Transparan, Akuntabel dan Peningkatan Kehidupan Masyarakat”.

Visi dimaksud dijabarkan dalam Misi Pembangunan Gampong Alue Naga.

b. MISI Gampong Alue Naga

1). Penyelenggaraan Pemerintahan yang bersih, efektif, kompeten dan

berwibawa, bebas dari korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan

2). Mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha penambahan

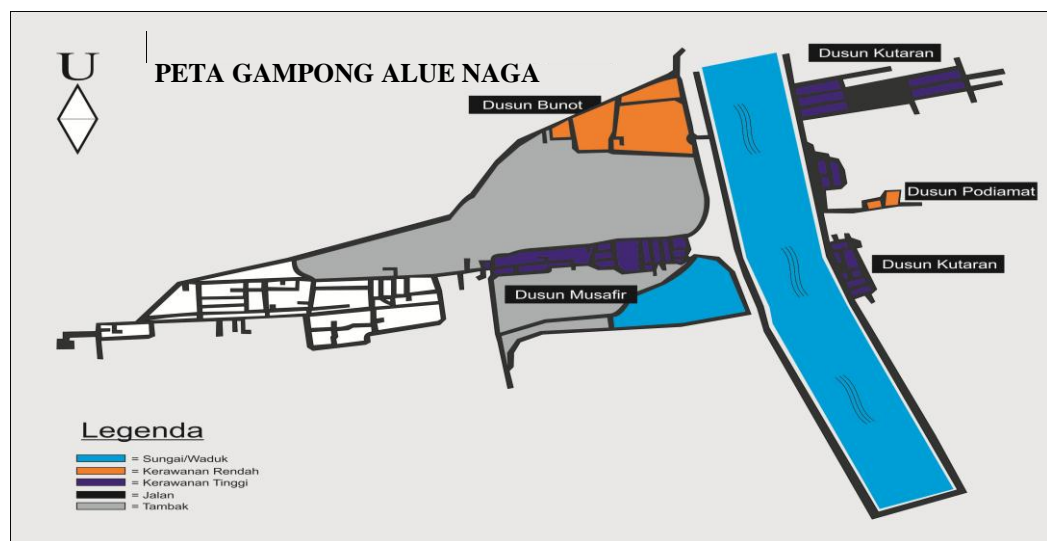
pendapatan keluarga.

3). Menggalakkan kembali adat istiadat yang ada dalam masyarakat.



- 4). Menyusun Reusam Gampong sebagai payung hukum bagi masyarakat Gampong.
- 5). Memberikan Pendidikan dan Ketrampilan bagi Ibu-ibu dan Anak Gadis yg ada di Gampong.
- 6). Meningkatkan Kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi anak-anak.

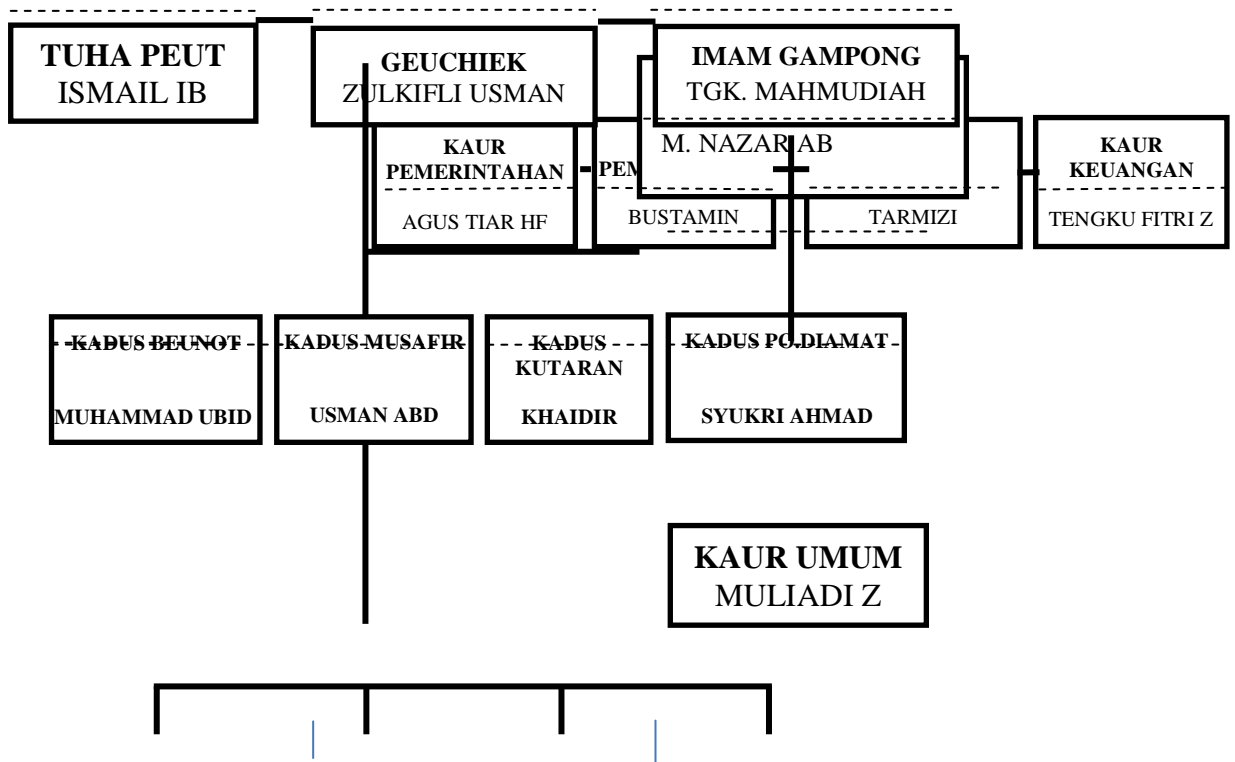
## 7. Peta Gampong



Gambar 4.1: Peta Gampong Alue Naga.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> *Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Alue Naga*

## 8. Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH****GAMPONG : ALUE NAGA****KECAMATAN : SYIAH KUALA****KOTA : BANDA ACEH****TAHUN : 2011 (Qanun Prov. Nad No. 5 Tahun 2003)****B. Kehidupan Masyarakat Miskin Alue Naga****1. Etos Keluarga Miskin di Alue Naga**

Etos kerja merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang ada di muka bumi ini, etos kerja merupakan sebuah mesin penggerak bagi setiap manusia untuk mempertahankan hidup. Jika seseorang tidak memiliki etos

kerja, mereka hanya menempuh hidup yang sengsara, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Untuk memperoleh data-data yang fakta yang berkenaan dengan etos kerja, maka peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun di Alue Naga. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan pihak Pemerintah Gampong Alue Naga

*Bapak Zulkifli Usman*, selaku kepala desa Gampong Alue Naga, mengungkapkan bahwa:

Para masyarakat memiliki etos kerja yang tinggi, namun upaya yang kami lakukan yaitu membina dan mengarahkan masyarakat untuk tekun dalam usaha, dengan cara mengajukan modal usaha dimana yang bisa di mana mungkin, kami sangat prihatin, kadang-kadang semua yang dikerjakan tidak mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>49</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh *Tgk Mahmudiah*, selaku Imum Chik Gampong Alue Naga yang mewakili kepala dusun musafir,

Kalau menurut saya etos kerja mereka ada, buktinya mereka yang berprofesi berpukat tetap berpukat, dan sebahagiannya yang menjaring tetap menjaring dan yang mencari tirampun tetap sebagai pencari tiram. Bagi pelaut mereka pergi dari jam 5 pagi dan pulang sekitar jam 10 siang. Pulang dari laut mereka mencari tiram di dalam sungai, kemudian tiram itu dijual ke pasar/agent, uapaya yang kami lakukan yaitu membina masyarakat dalam hal usaha dari segi apapun, baik pelatihan-pelatihan maupun dorongan langsung, berfikir lebih tajam dan mengubah pola fikir yang tidak baik. Kemudian kami mencoba melakukan studi banding antar kampung, kenapa gampong tetangga bisa maju, kenapa kita tidak, tibang juga air asin kita juga air asin, kenapa mereka lebih maju dari kita. Kami sangat meragukan ekonomi masyarakat ke depan, bahkan para generasi akan menjadi ancaman. Dalam hal ini kami berharap masyarakat harus hidup mengikut aturan agama dan negara serta memamfaatkan waktu yang baik dan belajar yang sungguh dan berpandai-pandailah dalam mencari dan menyimpan, serta jangan lupa taqwa kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh *Bapak Salihin SL*, selaku kepala dusun Po.Diamat,

Mereka memiliki etos kerja, kita dapat melihat mereka ketika pagi hari yang laki-laki pergi ke laut, dan sorenya cari tiram dan ada sebahagian juga bekerja sebagai kuli bangunan dan membuat kerja

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Zulkifli Usman* Selaku Kepala Desa Gampong Alue Naga, pada Tgl. 4 Juli 2015.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Tgk. Mahmudiah*, imum Chik Gampong Alue Naga, yang Mewakili Kepala Dusun Musafir pada Tgl 4 Juli 2015.

sampingan seperti memelihara ternak kambing, ayam dan bebek. Untuk sementara kami tidak bisa memberikan apa-apa, akan tetapi untuk saat ini kami sudah membuat permohonan kepada Dinas Perternakan dari pusat tentang bantuan kerbau untuk semua dusun, serta dana ADG yang dapat dimanfaatkan masyarakat, selain itu mereka juga sudah bisa membuat kerupuk dari tiram terutama bagi ibu-ibu dan mereka melakukan secara berkelompok-kelompok, anggaran tersebut diambil dari dana koperasi gampong, mereka dapat menjual 1 Kg mencapai Rp. 50.000,- di mini-mini market, dan cara pemotongannyapun menggunakan mesin yang modrn. Kita belum bisa melakukan sesuatu yang maksimal untuk masyarakat. Jika mereka tidak bekerja maka mereka tidak bisa makan, kami selaku aparatur gampong sangat memprihatinkan, kami tidak tau mau mencari dan membantu mereka dengan apa.<sup>51</sup>

Begitu pula pernyataan yang disampaikan oleh kepala dusun Beunot *Bapak Muhammad Ubid*, yang diwakili olehb Tgk. Muliadi IS, bahwasanya:

Masyarakat di sini memiliki etos kerja, hal ini terlihat dari aktivitas-aktivitas mereka sehari-hari, upaya yang kami lakukan membina masyarakat untuk bekerja, upaya yang kami lakukan mencoba mencari bantuan melalui proposal, cara yang kami gunakan sederhana saja, membantu apa yang mesti bisa kami lakukan. Tanggapan kami selaku aparatur gampong, kita bisa mamfaatkan etos kerja yang baik ini untuk jenis pekerjaan lain, seperti dalam setiap gampong ada dana ADG ini akan menjadi modal usaha membuat dagang kecil-kecilan, tanpa harus mencari tiram bagi bapak-bapak/ibu-ibu yang usia lanjut, harapan kami semoga suatu saat kami akan diberikan jalan serta dibukanya pintu rezeki yang lebih baik lagi.<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh *Bapak Khaidir*, selaku kepala dusun Kutaran,

Etos kerja masyarakat sudah bagus, memang kami di sini orang yang hidup daerah pesisir, mencari ikan di laut adalah proses turun tumurun dari zaman ke zaman, kami hanya dapat memberikan dorongan semangat untuk masyarakat, kami mencoba mencari bantuan untuk pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di sini, kami melakukan semua dengan cara mendiskusikan semua persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, kalau menurut saya etos kerja mereka sudah baik, namun sangat memprihatinkan dengan keadaan ekonomi masyarakat, harapan kami semoga pihak pemerintah daerah melihat

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Salihin SL*, selaku Kepala Dusun Po.Diamat pada Tgl 5 Juli 2015.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Tgk. Muliadi IS*, yang Menggantikan Kepala Dusun Beunot, pada Tgl. 6 Juli 2015

bagaimana perekonomian kami saat ini terjadi, dan kepada masyarakat tetap selalu semangat dan bersungguh-sungguh untuk bekerja.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian, ternyata benar bahwa masyarakat memiliki etos etos kerja, namun ada beberapa kendala yang mereka hadapi sehingga mereka tidak dapat merealisasikan etos kerja tersebut dalam jenis pekerjaan yang lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan situasi lapangan kerja yang sempit, dan sarana yang dapat digunakan masih sangat minim, serta keterbatasan-keterbatasan mereka untuk mengakses sumber yang ada.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan pihak warga/keluarga miskin di Gampong Alue Naga.

*Ibu Marziah*, umur 61 tahun, pekerjaan jualan tiram, seorang janda warga dusun Kutaran, Gampong Alue Naga,

Semangat bekerja adalah suatu yang penting, bahkan kami sangat senang mencari rezeki, tetapi yang jadi kendala kadang air pasang surut, ketika pasang naik kami tidak bisa mencari tiram, kadang harus menunggu sampai siang hari, cara mempraktekkan etos kerja kami menganggap bahwa mencari rizki adalah ibadah yang mulia, maka semakin rajin kita bekerja maka semakin besar pula juga hasilnya, jika etos kerja tidak ada kemungkinan kami tidak bisa makan, kami tidak bisa berharap sama siapa-siapa, etos kerja kami adalah sesuatu yang dikerjakan yang diridhoi oleh Allah.<sup>53</sup>

Ungkapan yang serupa juga peneliti dapatkan dari *Bapak Saiful Safari* warga Dusun Beunot, usia 43 tahun, bekerja sebagai nelayan,

Kalau menurut saya pribadi umumnya masyarakat sudah memiliki etos kerja, karena di sini kami semua umumnya sebagai nelayan, hanya beberapa orang yang tidak melaut, berkaitan dengan etos kerja saya kira itu sangat penting, jika kita tidak ada semangat dan motivasi untuk bekerja, saya tidak bisa makan apa-apa, ini akan mendorong kami untuk bekerja apa saja, kalau etos kerja adalah suatu yang penting, karena ketika hendak bekerja kita mengingat siapa yang menjadi tanggungan dalam keluarga, jadi ketika beras tidak ada, kebutuhan keluarga mendadak, tentu kita harus bekerja apapun, yang penting halal, maka pada saat kita semakin rajin bekerja, tentu hasilnya berbeda, contohnya jika sehari melaut dan 2 hari tidak ada, tentu hasilnya berbeda, akan tetapi jika kita harus bekerja setiap hari tentu ada lebihnya, hal ini tentu saja sangat berpengaruh, jangankan

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Ibu Marziah*, Warga Dusun Kutaran, Pada Tgl. 3 Juli 2015

orang miskin, orang kayapun jika hanya menghabiskan harta yang sudah ada tentu lama kelamaan akan jadi miskin, cara saya mempraktekkannya terutama kita harus ada perencanaan, apa yang harus dilakukan besok lusa dan seterusnya, dan jangan lupa juga kita harus bersyukur terhadap apa yang kita dapatkan, dan selalu sabar terhadap apa yang musibah yang terjadi.<sup>54</sup>

Kata yang senada juga disampaikan oleh *Bapak Musa Karno*, warga dusun Musafir, usia 54 tahun, bekerja sebagai buruh harian lepas,

Kami di sini tidak ada lapangan kerja yang jelas kami tetap bekerja apapun demi memelihara keluarga, cara mempraktekkannya, setiap bekerja kita selalu buat perencanaan, jika perencanaan sudah ada tentu kita sudah bisa menentukan apa yang mesti dikerjakan tiap harinya, hasilnya pun tentu berbeda, semakin banyak yang kita kerjakan semakin banyak pula hasil yang kita dapatkan, jika kita malas tentu bukan miskin dalam hal harta, bahkan dengan agamapun tidak dibenarkan untuk malas, etos kerja yang harus dimiliki oleh setiap manusia yaitu selalu ada perencanaan dan ikhtiar kapanpun semasih kita mampu bekerja.<sup>55</sup>

Pernyataan yang salma juga peneliti dapatkan dari perbincangan dengan *Bapak Abdullah Kaoy*, warga dusun Po.Diamat usia 48 tahun, pekerjaan sehari-hari tarik pukat,

Ya, semua orang harus ada etos kerja, apalagi keadaan kami di sisni, jika tidak bekerja tidak bisa berharap sama siapa, Tentu saja sangat penting, jika tidak ada tidak mungkin ada orang yang mau kasih makan untuk saya, saya selalu harus berusaha apa yang mungkin dikerjakan serta didorong oleh tanggung jawab dalam keluarga, harapan saya selalu berencana dan memikirkan apa yang mesti dikerjakan dan yang boleh dikerjakan.<sup>56</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Bapak M. Husen*, warga dusun kutaran, usia 48 tahun, bekerja sebagai nelayan/perikanan,

Ada karena semua orang di sini harus bekerja, kami tidak ada lapangan kerja lain selai melaut dan mencari tiram, etos kerja suatu yang penting sekali, etos kerja merupakan modal untuk kita hidup di dunia, setiap bekerja dan selesai bekerja memanjatkan doa, semoga semua perencanaan dapat berjalan lancar, kami tidak ada pilihan lain.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemerintah gampong dan warga masyarakat gampong alue naga, ternyata masyarakat di gampong alue naga

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Saiful Safari*, Warga Dusun Beunot, pada Tgl. 3 Juli 2015

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Musa Karno*, Warga Dusun Musafir, pada Tgl 2 Juli 2015.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Abdullah Kaoy*, Selaku Warga Dusun Po.Diamat, pada Tgl 3 Juli 2015

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan *Bapak M. Husen*, Warga Dusun Kutaran, Pada Tgl. 4 Juli 2015

memiliki etos kerja, namun etos kerja yang mereka miliki tidak bisa membuat mereka utuk lebih maju. adapun yang mempengaruhi etos kerja masyarakat yaitu sempitnya lapangan kerja yang berada di gampong alue naga, serta kebutuhan hidup yang sangat rentan terhadap kemiskinan

### C. Jumlah Keluarga Miskin di Alue Naga

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Buku Induk Gampong Alue Naga Tahun 2014 yang bahwa jumlah keluarga miskin yang terdapat disetiap dusun terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Jumlah Kepala Keluarga Miskin Bedasarkan Dusun.

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah KK. Miskin
1	Musafir	158 KK	55 KK
2	Beunot	51 KK	17 KK
3	Kutaran	178 KK	41 KK
4	Po.Diamat	32 KK	13 KK
<b>Jumlah</b>		<b>419 KK</b>	<b>126 KK</b>

### D. Aktivitas Keluarga Miskin Alue Naga

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian, pada umumnya rumah yang dimiliki oleh warga Gampong Alue Naga tidak termasuk dalam katagori/kriteria keluarga miskin, hal ini dapat peneliti ukur dari jenis bangunan yang dimiliki oleh masyarakat. Namun demikian, hal ini bukan berarti mereka tidak tergolong keluarga miskin, akan tetapi semua bangunan yang semi permanen tersebut merupakan bantuan dari *Non Government Organizing (NGO)* luar yang dibangun paska musibah Gempa dan Tsunami di Tahun 2004 yang lalu.

Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi secara berulang-ulang, dari hasil observasi yang peneliti lakukan, tergambarlah bagaimana kegiatan sehari-hari yang dikerjakan oleh warga Gampong Alue Naga. Pada saat pagi hari para nelayan pergi ke laut untuk menangkap ikan, mereka pergi ke laut mulai pukul 05.00 Wib s.d pukul 10.00 Wib, pulang dari laut sebahagian para nelayan pergi ke pasar

untuk menjual ikan. Pulang dari laut, sebahagian dari mereka turun ke sungai/neuheun untuk mencari tiram sampai pukul 16.Wib.

Adapaun bagi ibu-ibu rumah tangga, mulai pukul 08.00 Wib s.d pukul 15.00 Wib pergi ke sungai untuk mencari tiram, itupun jika pasanganya surut, di sore harinya para ibu-ibu membersihkan tiram yang sudah didapatkan. Setelah semua tiram dibersihkan mereka menjual tiram tersebut ke pedagang tiram yang ada di jembatan Krung Cut.

Ada juga bagi ibu-ibu yang janda, dari pagi sampai pukul 15.00 Wib pergi ke pasar untuk jualan, ada yang jualan ikan, sayur, tiram dan ikan asin. Pekerjaan tersebut terus dilakukan setiap harinya.<sup>58</sup>

### **B. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Keluarga Miskin**

Bersasarkan hasil wawancara dengan kepala desa *Bapak Zulkifli Usman*, selaku Kepala Desa Alue Naga, beliau mengungkapkan bahwa:

Yang dapat mempengaruhi etos kerja masyarakat yaitu kurangnya alat peralatan untuk bekerja, sehingga para pelaut sulit menghasilkan ikan yang maksimal, namun yang menjadi hambatan kami kurangnya modal usaha yang lain, sehingga masyarakat sulit untuk melakukan sesuatu.

Hal senada juga disampaikan oleh *Tgk. Mahmudiah*, selaku Imum Chik Gampong Alue Naga,

Yang mempengaruhi mereka adalah kurangnya perhatian dari pemerintah, bahkan banyak bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran, , kalau saya lihat mereka bukan orang malas, tetapi lapangan kerja yang sempit dan tidak tau bekerja yang lain. Ketika pendapatan suami tidak cukup, maka perempuan akan bangkit untuk membantu keluarga walaupun harus merendam tiap hari dalam sungai untuk mencari tiram dan ada juga sebahagian yang memberikan anak-anak dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Hal serupa juga disampaikan oleh *Bapak Salihin SL*, selaku kepala dusun Po.Diamat, yang bahwa;

Yang dapat mempengaruhi mereka itu faktor kemiskinan terutama, dan tidak memiliki lapangan kerja yang layak untuk dikerjakan, Seperti bapak Abdullah kaoy, beliau harus bekerja tiap hari walau usia sudah lanjut namun beliau tetap harus bekerja pukat tarik meski pendapatan hanya Rp. 20.000,-/hari

Ungkapan senada juga disampaikan oleh *Tgk. Muliadi IS*, yang mewakili bapak kepala dusun Beunot;

---

<sup>58</sup> Hasil Observasi Peneliti sejak Tgl. 22 Juni sampai dengan Tgl. 30 Juni 2015



Banyak faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja masyarakat, salah satunya para ibu-ibu tidak hanya duduk santai di rumah karena pendapatan suami yang terbatas.

Hal senada juga disampaikan oleh *Bapak Khaidir*, selaku kepala dusun Kutaran

Banyak yang menjadi factor yang mempengaruhi mereka, diantaranya para ibu-ibu janda ataupun bapak-bapak yang duda memang tidak bisa berharap pada siapa-siapa, mereka harus mencari dan menafkahi mereka sendiri, walau usia tidak mendukung lagi untuk bekerja, namun mereka terpaksa turun ke sungai untuk mencari tiram.

Setelah peneliti mewawancarai kepala desa dan kepala dusun, peneliti juga mewawancarai warga gampong, peneliti juga mendapatkan pernyataan yang sama, diantaranya:

*Ibu Marziah*, usia 61 tahun, pekerjaan jualan tiram, warga dusun kutaran.

Jika kami tidak bekerja tentu kami tidak dapat apa-apa, kami tidak tau mau kerja apa selain mencari tiram, karena tidak ada lahan berkebun atau sawah<sup>59</sup>

Ungkapan senada juga disampaikan *Bapak Saiful Safari*, warga dusun beunot, usia 43 tahun, pekerjaan nelayan.

Kami tidak ada keahlian dalam bidang lain, ketika beras tidak ada, kebutuhan keluarga mendadak, tentu kita harus bekerja apapun, yang penting halal, maka pada saat kita semakin rajin bekerja, tentu hasilnya berbeda.<sup>60</sup>

Kata yang senada juga disampaikan oleh *Bapak Musa Karno*, warga dusun Musafir, usia 54 tahun, bekerja sebagai buruh harian lepas,

Pengaruhnya tidak ada lapangan kerja yang tetap, kalau bekerja memang suatu yang wajib dilakukan serta didorong dengan semangat.<sup>61</sup>

Pernyataan yang sama juga peneliti dapatkan dari perbincangan dengan *Bapak Abdullah Kaoy*, warga dusun Po.Diamat usia 48 tahun, pekerjaan sehari-hari tarik pukat,

Pengaruhnya karena keterbatasan lapangan kerja, jika ada bekerja ada rezki jika tidak ada tentu tidak ada yang dapat dihasilkan, maka kami harus bekerja setiap hari walaupun pekerjaan tersebut beresiko, kadang-

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Ibu Marziah*, Warga Dusun Kutaran, Pada Tgl. 3 Juli 2015

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Saiful Safari*, Warga Dusun Beunot, pada Tgl. 3 Juli 2015

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Musa Karno*, Warga Dusun Musafir, pada Tgl 2 Juli 2015.

kadang ketika kami masuk ke dalam air sering terluka karena tumpukan karang tiram yang tajam.<sup>62</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Bapak M. Husen*, warga dusun Kutaran, usia 48 tahun, bekerja sebagai nelayan/perikanan, Jika tidak bekerja maka tidak ada uang, jika bekerja walau tidak banyak namun cukup untuk beli beras, namun sayangnya kami di sini susah mendapatkan pekerjaan yang nyaman, paling melaut dan mencari tiram.<sup>63</sup>

Faktor lain yang dapat mempengaruhi etos kerja masyarakat yaitu tidak bisa memanajemenkan uang dengan baik, hal ini dapat peneliti lihat dari keseharian masyarakat yang kebanyakan duduk di kedai-kedai pinggir jalan dari pagi sampai siang. Pengeluaran banyak pekerjaan tidak ada, terjadi pemborosan keuangan seperti merokok, duduk warung kopi ber jam-jam. Beras lebih utama dari pada rokok dan kopi, rokok tidak bisa membuat kenyang sedangkan beras adalah kebutuhan pokok.

Jika kebiasaan seperti ini terus dilakukan dan sulit untuk dibuang, maka tiada jalan keluar bagi seseorang untuk memperbaiki dirinya, bahkan ini akan menjadi penyakit yang mudah tertular kepada generasi (*Patologi Sosial*), seperti pepatah orang Aceh “*Padum na eik gop peu ingat leubeih mangat taingat keudro*”

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan *Bapak Abdullah Kaoy*, Selaku Warga Dusun Po.Diamat, pada Tgl 3 Juli 2015

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan *Bapak M. Husen*, Warga Dusun Kutaran, Pada Tgl. 4 Juli 2015

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan keseluruhan isi sekripsi ini. Penulis mengambil beberapa kesimpulan terkait dengan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Alue Naga dan apa saja yang dapat mempengaruhinya, serta memberi saran terhadap masalah yang sudah dibahas di atas, diantaranya:

Etos kerja yang dimiliki oleh warga miskin Gampong Alue Naga sudah bagus, mereka tetap bekerja meski hasil yang mereka dapatkan tidak maksimal dan bagi ibu-ibupun juga ikut bekerja dan tidak semata-mata berharap pada suami.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja keluarga miskin diantaranya: Lapangan kerja yang sempit, tidak ada keahlian dalam bidang lain, pekerjaan mereka hanya sebagai nelayan, keterbatasan alat untuk bekerja seperti Bod, Pukat dan pancing.

Faktor lain yang mempengaruhi etos kerja keluarga miskin Alue Naga diantaranya: Kurangnya pembinaan pemerintah terhadap keluarga miskin di Alue Naga, banyak program-program pemerintah yang tidak tepat sasaran dan manajemen keuangan yang tidak baik.

## B. Saran-saran

1. Para pemerintahan Gampong Alue Naga harus lebih ekstra menata perekonomian yang berjalan di kalangan masyarakat yang semakin hari semakin amruk, supaya generasi selanjutnya tidak merasakan situasi seperti yang sama
2. Melakukan kerja sama yang baik dengan pihak pemerintah daerah untuk membuka lapangan kerja yang lebih layak serta menyediakan alat tangkap ikan yang lebih baik.
3. Mengatur dan mengawasi dengan baik semua sumber-sumber yang tersedia tanpa harus terjadi kericuhan dan percekcoakan yang tidak kita inginkan.
4. Mengubah pola pikir yang lebih maju seperti, menciptakan generasi yang terdidik, baik pendidikan formal maupun informal yang paham akan kondisi dan situasi ekonomi yang melanda dari berbagai sudut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, ( Yogyakarta: IKFA Press.
- Abdullah, Taufik , *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, ( Jakarta: LP3ES bekerjasama dengan YOI dan Leknas-LIPI, Cetakan Kelima.
- Ali Muhammad, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern* (Jakarta: pustaka amani
- Affani Dkk *Islam dan Transformasi Budaya, Mewujudkan Perubahan Menuju Masyarakat Progresif*, (Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana bekerjasama dengan Sisiphus.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Study Sosiologi, Kebijakan, Public, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta Kencana)
- Edi suharto, *pekerja sosial di indonesia sejarah dan dinamika perkembangan* (yogyakarta: pustaka pelajar,)
- Edi Suharto, *Kemiskinan dan Erlindungan Sosial di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta,).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*. (Jakarta: Gema Insani Pers)
- Lexi J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nur Syam. *Metodelogi penelitian dakwah*, (solo: CV. Rahmadani)
- Sunyoto usmam, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta)
- [www. bps.co.id](http://www.bps.co.id)
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf)
- Apridar, *Ekonomi Kelautan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Apridar dkk, *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana)
- Koenjtaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: LKiS)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Kusnadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Cetakan ke-29
- Mustofa, Bisri dan Eilsa Vindi Maharani. 2008. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Qodir, Zuly. 2002. *Agama dan Etos Dagang*. Solo: Pondok Edukasi
- Retnoningsih, Suharso dan Ana. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Saleh, Taufikurrahman. 2009. *Membangun Pendidikan Indonesia; Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Berbasis Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPP PP IPNU bekerjasama dengan Pesat Foundation
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sajogyo, Sajogyo dan Pudjiwati. 1983. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Jakarta: Gajah Mada University Press bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia
- Scharft, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina
- Sobary, Muhammad. 1996. *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Bentang
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Poluler Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press

Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Arus Balik; Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16*. Jakarta: Hasta Mitra  
Undang Undang No. 17 Tahun 1985 Tentang: Pengesahan United Nations Convention On The Law Of The Sea (Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa Tentang Hukum Laut)  
Undang Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan

Weber, Max .2003. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Prometheus  
Wiriadmadja, Soekandar. 1985. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Yasaguna

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap         | : Junaidi  |
| 2. Tempat Tanggal Lahir | : Drien Tujoh, 15 Oktober 1990, Kecamatan<br>Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya |
| 3. Jenis Kelamin        | : Laki-Laki  |
| 4. Agama                | : Islam  |
| 5. NIM                  | : 441006154  |
| 6. kebangsaan           | : Indonesia  |
| 7. Provinsi             | : Aceh   |
| 8. No. Telp/HP          | : 0852 6037 1811   |

### Riwayat Pendidikan

- |                           |             |
|---------------------------|-------------|
| 9. SD N Tripa Makmur      | : 1996-2002 |
| 10. SLTP N 3 Darul Makmur | : 2002-2005 |
| 11. SMA N 3 Darul Makmur  | : 2005-2009 |
| 12. UIN AR-RANIRY         | : 2010-2015 |

### Orang Tua/Wali

- |                         |               |
|-------------------------|---------------|
| 13. Nama Ayah           | : Hasanuddin  |
| 14. Nama Ibu            | : Syamsiyah   |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | : Petani      |
| 16. Alamat Orang Tua    | : Drien Tujoh |

Banda Aceh, 15 Juli 2015  
Peneliti,

(Junaidi)





am